



Sosialisasi Seribu Hari Pertama Kehidupan untuk Generasi Berkualitas Menuju Indonesia Emas Tahun 2045

Abdul Malik , Utsman Utsman, Sungkowo Edy Mulyono, Mintarsih Arbarini, Liliek Desmawati

Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang

Abstrak. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman warga masyarakat akan pentingnya mempersiapkan dan mengisi masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK) untuk anak dan ibu di Kelurahan Ngijo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Target luaran yang diharapkan menjadi salah satu pertimbangan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam rangka memperbaiki kualitas sumber daya manusia di Kelurahan Ngijo. Metode yang digunakan melalui sosialisasi bertatap muka secara langsung. Hasil program pengabdian kepada masyarakat berupa kegiatan sosialisasi 1000 HPK telah terlaksana dengan baik sesuai rencana yang telah dirancang. Hal tersebut terbukti dari adanya tanggapan positif dari pemerintahan setempat dan antusias peserta untuk mengikuti kegiatan sosialisasi. Ketercapaian dari hasil sosialisasi ini masih belum keseluruhan sempurna, sebab terdapat peserta yang belum memahami integrasi antara Posyandu dan Posbindu, namun secara kumulatif melalui kegiatan evaluasi pengabdian dinyatakan bahwa ada peningkatan perubahan pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, dan tindakan setelah mengikuti kegiatan sosialisasi 1000 HPK.

Abstract. The purpose of this service activity is to increase the knowledge and understanding of community members of the importance of preparing and filling the first 1000 days of life (HPK) for children and mothers in Ngijo Village, Gunungpati District, Semarang City. The expected output target is one of the considerations as a basis for decision making in order to improve the quality of human resources in Ngijo Village. The method used is through face-to-face socialization. The results of the community service program in the form of the 1000 HPK socialization activities have been carried out well according to the plan that has been designed. This was evident from the positive response from the local government and the enthusiasm of the participants to take part in the socialization activities. The achievement of the results of this socialization is still not completely perfect, because there are participants who do not understand the integration between Posyandu and Posbindu, but cumulatively through community service evaluation activities, it is stated that there is an increase in changes in knowledge, understanding, behavior, and actions after participating in the 1000 HPK socialization activities.

Keywords: days of life; quality generation; gold Indonesia.

Pendahuluan

Pembangunan negara menuju negara maju salah satunya ditentukan dari generasi berkualitas dari negara itu sendiri, namun stunting menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan angka kemiskinan dan kesakitan sehingga beban negara meningkat, ketimpangan sosial dan menurunnya daya saing dengan negara lain. Stunting juga merupakan jantung dari enam target nutrisi global untuk tahun 2025 yang diadopsi oleh Majelis Kesehatan Dunia pada tahun 2012 (WHO, 2012), dan telah diusulkan sebagai indikator utama untuk agenda pembangunan pasca-2015. Perhatian internasional yang meningkat adalah hasil dari kesadaran yang lebih besar tentang pentingnya stunting sebagai masalah kesehatan masyarakat yang utama. Pertama, ini mempengaruhi banyak anak secara global. Kedua, ini memiliki konsekuensi kesehatan dan fungsional jangka pendek dan jangka panjang yang parah, termasuk kognisi dan kinerja pendidikan yang buruk, kesejahteraan orang dewasa yang rendah dan produktivitas yang hilang. Ketiga, ada konsensus mengenai definisi dan standar yang kuat untuk mendefinisikan pertumbuhan manusia normal yang

dapat diterapkan di mana-mana. Keempat adalah masalah lintas sektor yang membutuhkan respons multisektoral (de Onis & Branca, 2016). Tindakan untuk mengurangi stunting membutuhkan perbaikan dalam ketahanan pangan dan gizi, pendidikan, WASH (intervensi air, sanitasi dan kebersihan), kesehatan, pengentasan kemiskinan dan status perempuan.

Stunting dihasilkan dari interaksi yang kompleks dari pengaruh rumah tangga, lingkungan, sosial ekonomi dan budaya yang dijelaskan dalam Kerangka Konseptual Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tentang Stunting Anak (Stewart et al., 2013). Chang et al. (2002) menunjukkan anak (9-24 bulan) yang stunting selain memiliki tingkat intelegensi lebih rendah, juga memiliki penilaian lebih rendah pada lokomotor, koordinasi tangan dan mata, pendengaran, berbicara, maupun kinerja jika dibandingkan dengan anak normal. Faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak balita adalah pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink, tingkat kecukupan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik dari orang tua, namun status pekerjaan ibu, jumlah anggota keluarga, status imunisasi, dan tingkat kecukupan energi (Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, 2015).

Hariyadi & Ekayanti (2011) melakukan penelitian dengan menganalisis pengaruh perilaku keluarga sadar gizi terhadap stunting pada anak balita di Propinsi Kalimantan Barat. Hasil menunjukkan bahwa rumah tangga dengan perilaku kesadaran gizi (KADARZI) yang kurang baik berpeluang untuk meningkatkan risiko kejadian stunting pada anak balita 1.22 kali lebih besar daripada rumah tangga dengan perilaku kesadaran gizi yang baik. Program edukasi berbasis keluarga adalah efektif meningkatkan intensi ibu hamil. Dengan demikian, disarankan penerapan edukasi berbasis keluarga dalam intervensi keperawatan untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayi yang dikandungnya (Naim et al., 2017).

Keadaan sosial ekonomi masyarakat desa ngijo berada pada level menengah. Sumber Daya Kader di Posbindu di Desa Ngijo sebagian besar berpendidikan SMA dan perguruan tinggi. Jumlah Kader PKK sudah mewakili karena rata-rata 20 orang. Sebagian besar kader sudah mengikuti sosialisasi 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), namun demikian belum semuanya menyampaikan pada masyarakat secara langsung. Terbatasnya sarana yang mendukung untuk melaksanakan sosialisasi membuat para kader kurang percaya diri dalam menyampaikan kepada masyarakat. Pemahaman masyarakat tentang 1000 HPK dan stunting sebatas pengetahuan saja. Karena berbicara masalah stunting berarti membahas juga tentang kesehatan lingkungan, disamping masalah gizi dan perawatan kehamilan ibu hamil dan bayi usia 2 tahun. Remaja pra nikah sebagai salah satu sasaran untuk memutus tali stunting ke generasi selanjutnya juga belum ada upaya sosialisasi 1000 HPK. Remaja Desa ngijo sebagai generasi pemutus tali stunting perlu paham lebih jauh mengenai 1000 HPK mengamati banyaknya kasus perceraian di Desa Ngijo Januari sampai Juni 2019 sebanyak 20 kejadian. Kebutuhan media dan pendampingan yang mempercepat pemahaman implementasi pencegahan stunting dan pemahaman 1000 HPK tidak sampai pada kader di masyarakat pada umumnya. Harapannya ada media yang setiap saat mudah dilihat dan dibaca untuk mempercepat pemahaman masyarakat tentang 1000 HPK

Berbagai upaya dari beberapa kementerian telah dilakukan untuk mengatasi stunting, namun masih ada tantangan yang masih harus dihadapi, yaitu sinergi antar program pusat,

dan dengan daerah yang masih lemah, absennya tatakelola pelaksanaan program/kegiatan multi-sektoral untuk sampai pada sasaran, lemahnya kapasitas implementasi program, daya dukung program yang tidak mencukupi menyebabkan kualitas pelaksanaan berbeda dari desain, dan petugas *front-line* yang tidak selalu ada untuk setiap program menyebabkan rendahnya *take up* pada level rumah tangga sasaran. Berdasarkan analisis situasi dan beberapa pendapat dapat diartikan Sosialisasi 1000 Hari Pertama Kehidupan untuk Generasi yang Berkualitas menuju Indonesia Emas Tahun 2045 menjadi solusi dalam peningkatan kesadaran akan kesehatan masyarakat. Tujuan Kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dan calon orangtua, terbentuknya pengelola kegiatan pengasuhan 1000 HPK secara efektif, dan terampilnya orangtua dan calon orangtua dalam menyiapkan 1000 HPK untuk anak.

Metode

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra, maka perlu diterapkan sosialisasi untuk meningkatkan perhatian ibu menyusui, ibu hamil, dan remaja tentang 1000 hari pertama kehidupan di Desa Ngijo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Kegiatan ini dilaksanakan terbagi dalam tahap survei dan studi lapangan, perencanaan kegiatan (rekrutmen peserta, penyusunan kurikulum, dan pembiayaan kegiatan), pelaksanaan kegiatan sosialisasi (orientasi dan pembelajaran), evaluasi kegiatan yang ditetapkan dengan memperhatikan beberapa nilai absolut dalam kegiatan sosialisasi. Diagram alur kegiatan sosialisasi 1000 HKP disajikan pada gambar 1.

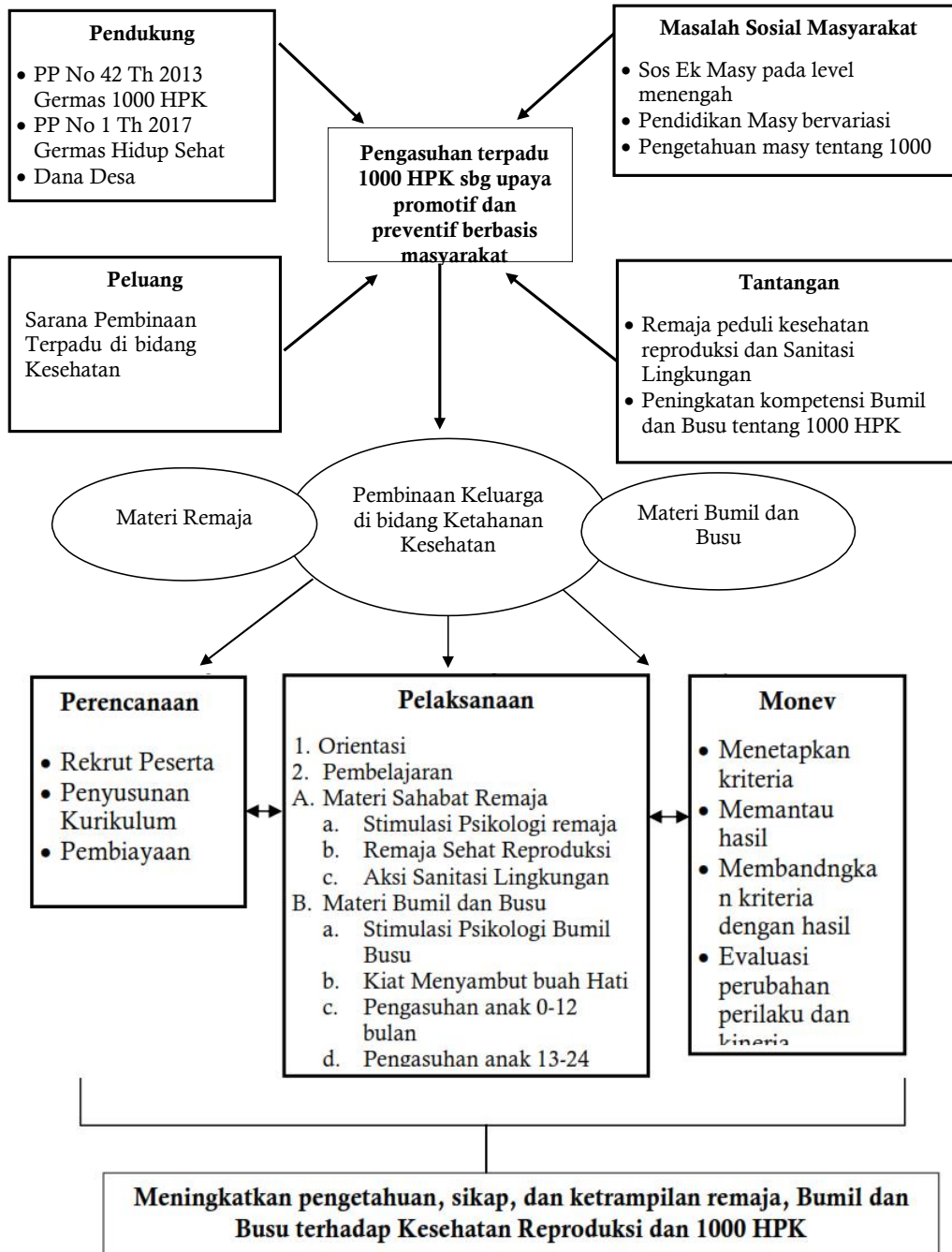
Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi 1000 HPK

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Sosialisasi Seribu Hari Pertama Kehidupan untuk Generasi Berkualitas menuju Indonesia Emas Tahun 2045” telah dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 28 Agustus 2020 mulai pukul 08.30 WIB sampai dengan pukul 11.45 WIB. Pada pukul 08.30-09.00 WIB peserta yang terdiri dari Ibu-ibu PKK, Perwakilan Posyandu, Perwakilan Posbindu datang dan melakukan registrasi. Tepat pukul 09.00 acara sosialisasi mulai dilaksanakan. Sambutan Ketua Tim Pengabdian mengawali kegiatan sosialisasi yang menjelaskan mengapa tema 1000 HPK dipilih. Selain itu disampaikan juga harapan dari hasil kegiatan ini dapat meningkatkan kualitas SDM di kelurahan Ngijo di masa depan. Selanjutnya sambutan dari Kepala Kelurahan Ngijo, Ibu Siti Muhimmatul Haliyah, A.Md, yang menyatakan menyambut baik atas kedatangan tim pengabdian dari jurusan PLS FIP UNNES. Bu Lurah menyatakan terima kasih atas kepedulian Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah menerjunkan beberapa tim untuk melaksanakan kegiatan di wilayahnya.

Kegiatan inti dari sosialisasi 1000 HPK adalah penyampaian materi oleh narasumber dari perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Tengah, Ibu Umi Hidayati, SH, MM. Beliau menyampaikan bahwa 1000 hari pertama kehidupan adalah penentu masa depan bangsa. Karena pada 1000 hari pertama itulah sangat menentukan kehidupan seseorang pada masa-masa yang akan datang. Atas dasar inilah, masa 1000 HPK perlu dipersiapkan sejak sepasang

suami istri memprogramkan kehamilan bahkan saat usia remaja mempersiapkan memasuki pernikahan (pranikah). Calon ibu perlu mengkonsumsi makanan yang mengandung gizi berimbang, tidak merokok dan meminum minuman bersoda, serta tidak mengkonsumsi alkohol dan makanan berpengawet.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Sosialisasi 1000 Hari Pertama Kehidupan

Pembicara lainnya adalah Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Kecamatan Gunungpati, Endah Sri Wahyuningsih menyampaikan harapannya UNNES sebagai mitra BKKBN dan Disdalduk dapat terus berperan terutama dalam program Bangga Kencana (Pembangunan Keluarga Berencana). Selain itu, dia juga mengingatkan bahwa dalam rangka menyambut hari kontrasepsi sedunia, BKKBN provinsi Jawa Tengah akan melaksanakan pelayanan KB secara gratis pada tanggal 15 September 2020 di Balai Kecamatan Gunungpati. Para peserta yang terdiri dari Tim Penggerak PKK, Posyandu, dan Posbindu sangat antusias mengikuti kegiatan sosialisasi ini. Mereka tidak sekedar menjadi pendengar pasif saja, melainkan berperan aktif dalam kegiatan tersebut.



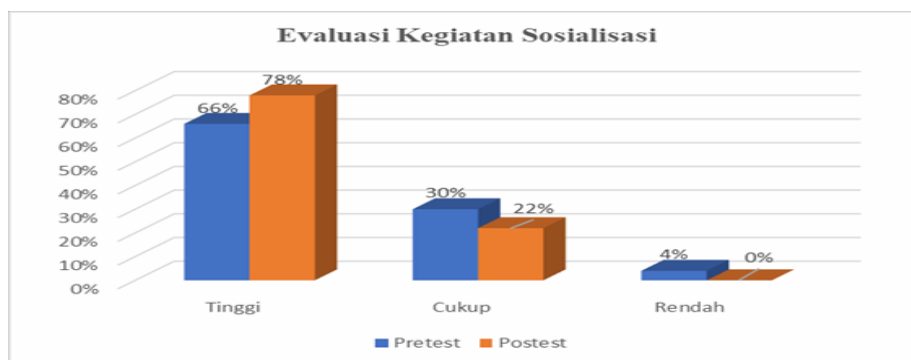
Gambar 2. Pembukaan Kegiatan Sosialisasi 1000 HPK untuk Generasi Berkualitas Menuju Indonesia Emas Tahun 2045



Gambar 3. Penjelasan materi kepada peserta

Evaluasi kegiatan

Kegiatan evaluasi kegiatan sosialisasi 1000 HPK ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar perubahan pengetahuan, pemahaman, perubahan tingkah laku, dan tindakan setelah mengikuti kegiatan sosialisasi 1000 HPK. Hasil evaluasi tersebut disajikan grafik 1 sebagaimana berikut.



Grafik 1. Evaluasi Kegiatan Sosialisasi 1000 HPK untuk Generasi yang Berkualitas menuju Indonesia Emas Tahun 2045

Berdasarkan grafik 1, sebelum pelaksanaan kegiatan sosialisasi pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, dan tindakan selama 1000 HPK 66% peserta berada pada kategori tinggi, sedangkan 30% berada kategori cukup dan 4% berada pada kategori rendah. Namun setelah dilaksanakan kegiatan sosialisasi 1000 HPK adanya peningkatan perubahan pengetahuan, pemahaman, perubahan tingkah laku, dan tindakan berada pada kategori

tinggi sebanyak 78% dan 22% berada pada kategori cukup serta tidak ada yang berada pada kategori rendah. Rerata yang dimiliki peserta terdapat sebesar 89,1% yaitu berada kategori tinggi, sehingga dapat dikemukakan bahwa kemampuan dari aspek perubahan pengetahuan, pemahaman, perubahan tingkah laku, dan tindakan setelah mengikuti kegiatan sosialisasi 1000 HPK ada peningkatan yang tinggi.

Program pengabdian bertema “Sosialisasi 1000 Hari Pertama Kehidupan untuk Generasi yang Berkualitas menuju Indonesia Emas Tahun 2045” diakhiri dengan evaluasi terkait program, yang dimulai sejak tahapan perencanaan hingga pelaksanaan sosialisasi. Pelaksanaan kegiatan ini relevan dengan upaya pengentasan stunting yaitu mendorong pengembangan rencana multisektoral untuk mengatasi stunting dalam skala nasional dengan menggabungkan intervensi gizi langsung dengan strategi terkait kesehatan, keluarga berencana, penyediaan air dan sanitasi, serta faktor lain yang mempengaruhi risiko stunting (Casanovas et al., 2013). Karena stunting tidak dapat diobati, maka diperlukan tindakan pencegahan. Namun, masih belum jelas tindakan mana dan kapan dalam perjalanan hidup merupakan intervensi yang paling efektif untuk diterapkan dalam skala besar dengan anggaran pembangunan yang terbatas. Intervensi gizi saja tidak akan mencukupi, oleh karena itu pentingnya upaya berkelanjutan untuk mendorong program dan pendekatan yang peka gizi yang mengatasi faktor penentu yang mendasari malnutrisi (Ruel M.T., Alderman H., 2013).

Simpulan

Kegiatan sosialisasi 1000 hari pertama kelahiran (HPK) di Desa Ngijo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang telah terlaksana dengan baik sesuai rencana yang telah dirancang. Hal tersebut terbukti dari adanya tanggapan positif dari pemerintahan setempat dan antusias peserta untuk mengikuti kegiatan sosialisasi 1000 HPK. Ketercapaian dari hasil sosialisasi ini masih belum keseluruhan sempurna sebab terdapat peserta yang belum memahami integrasi antara Posyandu dan Posbindu. namun secara kumulatif melalui kegiatan evaluasi pengabdian dinyatakan bahwa ada peningkatan perubahan pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, dan tindakan setelah mengikuti kegiatan sosialisai 1000 HPK. Sehingga disarankan adanya kolaborasi antar kader posyandu dan posbindu dalam menyiapkan generasi berkualitas yang harapannya pada 2045 Indonesia sejahtera.

Referensi

- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). *Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163–170. <https://doi.org/10.1007/s11746-013-2339-4>
- Chang, S. M., Walker, S. P., Grantham-McGregor, S., & Powell, C. A. (2002). Early childhood stunting and later behaviour and school achievement. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 43(6), 775–783. <https://doi.org/10.1111/1469-7610.00088>
- de Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: A global perspective. *Maternal and Child Nutrition*, 12, 12–26. <https://doi.org/10.1111/mcn.12231>
- Del Carmen Casanovas, M., Mangasaryan, N., Mwadime, R., Hajeebhoy, N., Aguilar, A. M., Kopp, C., Rico, L., Ibieta, G., Andia, D., & Onyango, A. W. (2013). Multi-sectoral interventions for healthy growth. *Maternal and Child Nutrition*, 9(2), 46–57. <https://doi.org/10.1111/mcn.12082>

- Hariyadi, D., & Ekayanti, I. (2011). Analisis Pengaruh Perilaku Keluarga Sadar Gizi Terhadap Stunting Di Propinsi Kalimantan Barat. *Teknologi Dan Kejujuran*, 34(1), 71–80.
- Naim, R., Juniarti, N., & Yamin, A. (2017). Pengaruh Edukasi Berbasis Keluarga terhadap Intensi Ibu Hamil untuk Optimalisasi Nutrisi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 5(2). <https://doi.org/10.24198/jkp.v5i2.475>
- Ruel M.T., Alderman H., and the M. and C. N. S. G. (2013). Erratum: Effectiveness of intermittent pneumatic compression in reduction of risk of deep vein thrombosis in patients who have had a stroke (CLOTS 3): A multicentre randomised controlled trial (The Lancet (2013) 382 (516-524)). *The Lancet*, 382(9891), 506. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)61417-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)61417-8).
- Stewart, C. P., Iannotti, L., Dewey, K. G., Michaelsen, K. F., & Onyango, A. W. (2013). Contextualising complementary feeding in a broader framework for stunting prevention. *Maternal and Child Nutrition*, 9(S2), 27–45. <https://doi.org/10.1111/mcn.12088>
- WHO. (2012). *Resolution maternal, infant and young child nutrition*. In: Sixty-fifth World Health Assembly. Wha65/2012/Rec/1, May, 21–26.